

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi adalah kesanggupan pokok yang sangat diperlukan oleh seseorang agar dapat memahami, mengolah serta menggunakan informasi secara lebih baik dan efektif untuk menggapai berbagai tujuan pengetahuan sehingga bisa berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain (Jariah & Marjani, 2019). Ketika seseorang tersebut mempunyai kemampuan literasi yang baik, maka dia akan mudah untuk meraih kesuksesan. Pada zaman yang serba digital saat ini tentunya banyak hal yang dapat kita akses dengan mudah di internet termasuk dengan kemampuan dalam literasi.

Literasi adalah sebagian aspek yang sangat penting dan mendasar di dalam dunia pendidikan, jika siswa dapat memiliki kemampuan literasi yang baik maka akan dengan mudah menerima dan mengerti materi yang disampaikan oleh gurunya, sehingga nantinya akan lebih mudah berkomunikasi, berpikir kritis secara efektif sehingga nantinya siswa tersebut akan dapat dengan mudah meningkatkan kemampuan akademiknya (Pramesti, 2018). Namun sebaliknya jika ada siswa yang memiliki kemampuan literasi yang rendah, maka akan cenderung mendapatkan kesulitan dalam menangkap, memahami dan mengerti materi pelajaran di sekolah sehingga dapat menyebabkan terhambatnya pencapaian akademik dari siswa itu sendiri.

Fakta di lapangan memperlihatkan angka buta huruf di Indonesia masih banyak hal ini menunjukkan juga adanya tingkat literasi di Indonesia yang masih rendah. Hal ini dapat menjadi masalah yang serius bagi pemerintahan di Indonesia ke depannya jika tidak diperhatikan lebih dan dianggap remeh maka akan berdampak serius bagi kualitas pendidikan pada generasi muda di masa depan. Berdasarkan data statistik hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) desember tahun 2023 memperlihatkan hasil data baru bahwa Indonesia berada di posisi 12 terbawah pada kemampuan numerasi, 11 terbawah pada literasi, dan 15 terbawah pada sains dari 81 negara (Rizky, M et al, 2024). Dari data tersebut

dapat dijelaskan bahwa Indonesia masih menjadi negara dengan tingkat literasi yang rendah.

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 1 Pademawu Pamekasan, ada sekitar 5 siswa yang mempunyai kemampuan literasi yang rendah. Bahkan satu diantaranya yaitu siswa laki-laki yang duduk di kelas 7 tidak bisa membaca. Kelima siswa tersebut termasuk dari 3 siswa dari kelas 7 dan 2 siswa dari kelas 9 dan semuanya berjenis kelamin laki-laki. Latar belakang keluarga para siswa tersebut beragam dan beralamat di tempat tinggal yang berbeda meskipun masih satu kecamatan. Ada dua orang dari siswa yang belum lancar membaca tersebut merupakan anak dengan berkebutuhan khusus satu dari kelas 7 dan 1 lagi dari kelas 9. Namun keduanya memiliki semangat dan motivasi untuk lancar membaca yang sangat tinggi hanya saja kuranya pendampingan dari orang-orang terdekat mereka untuk mendorong semangat belajarnya. Mereka bisa diterima di SMP Negeri 1 Pademawu karena sekolah tersebut memiliki masalah pada jumlah muridnya. Jumlah siswa yang mendaftar di sekolah ini setiap tahunnya mengalami penurunan, bahkan untuk kelas 8 hanya ada 3 kelas. Maka dari itu SMP Negeri 1 Pademawu ini menerima semua siswa baru dari kalangan SD mana saja. Hal itu dikarenakan di Kecamatan Pademawu sendiri ada 3 SMP Negeri, yang jarak dari SMP Negeri 1 Pademawu dengan SMP Negeri 2 Pademawu berdekatan dan dengan banyaknya promosi yang dilakukan oleh SMP Negeri 2 Pademawu membuat banyak siswa SD yang melanjutkan sekolah di sana.

Tingkat kemampuan literasi yang rendah tentunya membawa dampak yang negatif bagi siswa itu sendiri, di antaranya siswa susah untuk memahami materi pelajaran, menurunnya motivasi diri untuk membaca, mengalami kesulitan atau kendala untuk mencari informasi dan siswa tidak dapat berfikir secara kritis serta sulit untuk menganalisis informasi yang diterima (Agustina et al, 2023). Jika tidak diatasi dengan baik dan benar siswa akan mengalami kesulitan untuk pembelajaran yang lebih kompleks dari pada SMP yaitu ketika siswa mulai memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti SMA hingga jenjang selanjutnya. Akibat paling fatalnya ialah ketika seseorang mengalami kesulitan dalam beradaptasi di dunia kerja. Inilah alasan begitu pentingnya literasi bagi setiap individu, dengan

literasi kita dapat membangun masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang luas dan kritis.

Akibat dari kemampuan literasi yang rendah pada golongan siswa akhirnya akan berdampak pada kemampuan mereka untuk berpikir kritis (Anisa et al., 2021). Seperti yang sudah diketahui, berpikir kritis merupakan perkembangan keahlian untuk menganalisis dan menyampaikan gagasan yang dimiliki oleh individu. Ketidakmampuan yang masih sering terlihat dalam berpikir kritis ini terlihat dalam tingginya jumlah masyarakat Indonesia yang condong mempercayai informasi-informasi *hoax* atau palsu tanpa mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu. Adanya tayangan yang bersifat negatif seperti bullying bisa jadi membuat siswa mengikuti hal tersebut karena tidak memiliki keahlian dalam literasi.

Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya minat baca di Indonesia adalah; (1) Kurikulum pendidikan serta sistem pembelajaran yang ada di Indonesia belum sepenuhnya mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa; (2) Banyak jenis hiburan, permainan video, dan tayangan televisi yang tidak memiliki bagian pendidikan yang mencukupi; (3) Tradisi yang telah ada dalam masyarakat selama beberapa generasi serta menjadi bagian dari budaya mereka. Salah satu contohnya adalah kebiasaan bercerita atau mendongeng yang masih berlangsung hingga saat ini di Indonesia (Pradana et al., 2017). Hal yang sama juga disampaikan oleh Maharani et al., (2017) bahwa masalah utama terkait minat dan kebiasaan membaca yang kurang berkembang sering kali dikaitkan dengan faktor-faktor seperti ketersediaan buku, lingkungan, serta peran orang tua dalam mendidik. Tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mengakses buku-buku berkualitas yang sesuai dengan usia mereka. Kendala ekonomi atau acuhnya kesadaran orang tua dalam memberikan buku kepada anak-anak dapat menyebabkan ketidakmampuan anak untuk mendapatkan bahan bacaan yang sesuai dengan keperluan mereka.

Menurut pengamatan dan wawancara dengan wakil kepala sekolah sekaligus guru mata pelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri 1 Pademawu

mengatakan bahwa beberapa faktor yang melatarbelakangi siswa mempunyai tingkat literasi rendah yang pertama latar belakang dari keluarga siswa, para orang tua dari siswa yang tingkat literasinya rendah diketahui memiliki latar pendidikan yang tidak cukup memadai dan mempunyai keterampilan bahasa yang terbatas. Hal ini dapat menimbulkan dampak kurangnya dukungan orang tua terhadap anak untuk membantu kemampuan literasi mereka, sehingga orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anak dan tidak mampu membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa yang baik. Kedua kurangnya kebiasaan membaca sejak kecil, siswa hanya membaca jika disuruh kalau tidak disuruh tidak akan membaca, yang ketiga siswa tidak sering dilatih membaca baik itu pada waktu di sekolah maupun di sekolah. Sedangkan menurut salah satu guru pembina GLS sekaligus guru mata pelajaran BK mengatakan bahwa, sebenarnya anak yang mempunyai permasalahan literasi itu mulainya dari SD bukan dari SMP. Dari SD dia sudah kesulitan jadi jangan disalahkan guru SMP nya. kenapa bisa lolos di SMP karena tidak aja tes untuk membaca. Faktor lainnya yaitu kesalahan teknik mengajar dari orang tua. Jadi tidak ada penanganan khusus sebelumnya.

SMP Negeri 1 Pademawu adalah salah satu SMP di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Jawa Timur yang telah berstatus negeri. Sekolah ini beranggotakan 412 siswa ini diajar oleh 54 orang guru yang ahli di bidangnya. Saat ini SMP Negeri 1 Pademawu sudah berakreditasi A tercantum dalam nomor SK Akreditasi 200/BAP-S/M/SK/X/2016 pada tanggal 25 Oktober 2016 dan menggunakan kurikulum merdeka sebagai bahan pembelajaran. Mempunyai total siswa sebanyak 412 siswa yang terdiri dari 208 siswa laki-laki serta 204 siswa perempuan, jumlah siswa perempuan lebih sedikit dari pada siswa laki-laki. SMP Negeri 1 Pademawu beralamatkan di Jalan Raya Pademawu Barat No. 10, Pademawu Barat, Kecamatan. Pademawu, Kabupaten. Pamekasan, Jawa Timur

Tabel 1. 1 Jumlah Siswa

Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Laki-laki	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah Siswa Yang kurang lancar membaca	Jumlah Siswa Yang Tidak Bisa Membaca
412	208	204	4	1

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan literasi di negara ini telah banyak dilakukan, seperti adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Latar belakang yang mendasari adanya program ini tentunya karena semakin canggihnya teknologi dan era globalisasi yang menentukan perilaku anak saat belajar. Perlu diketahui sekolah yang menjadi tempat lokasi penelitian merupakan sekolah dengan pelaksana program Gerakan Literasi Sekolah (GSL). Pada saat ini kendala literasi pada jenjang sekolah menengah pertama menjadi masalah yang genting, karena masa tersebut merupakan waktu peralihan dari pembelajaran di sekolah dasar ke pembelajaran yang lebih rumit dari sebelumnya. Lebih dari siswa sekolah menengah pertama pada saat ini merupakan siswa yang mengalami masa pembelajaran di waktu COVID-19 tahun 2019-2022 kemarin. Dampak dari adanya COVID-19 di kehidupan manusia sangat signifikan apalagi pada bidang pendidikan.

Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melalui sektor pendidikan, pendidikan formal merupakan salah satu pilihan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pada jenjang SMP bisa didorong melalui kebijakan gerakan literasi. Gerakan literasi sekolah adalah sebuah gagasan yang mengedepankan kerja sama, melibatkan tidak hanya warga sekolah saja tetapi juga pihak-pihak seperti masyarakat dan akademisi. Tujuan dari partisipasi mereka adalah untuk bersama-sama membangun lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan budaya literasi (Meha et al., 2023).

Langkah awal untuk kegiatan literasi adalah kegiatan membaca buku. Mengenalkan kebiasaan membaca kepada siswa harus melibatkan kerja sama dari seluruh komunitas sekolah, melibatkan guru, siswa, orang tua/wali siswa, dan masyarakat dalam ekosistem pendidikan. Salah satu alasan lain mengapa minat

siswa dalam membaca kurang adalah karena kurangnya upaya dari guru untuk memberi motivasi dan kondisi agar siswa rajin membaca buku. Hal ini mengakibatkan siswa kekurangan dorongan untuk aktif dalam kegiatan membaca (Meita & Herowati, 2020). Faktanya, siswa masih melihat membaca sebagai sesuatu yang dilakukan untuk mengisi waktu luang, bukan sebagai aktivitas yang dilakukan secara sengaja. Artinya membaca belum menjadi rutinitas, melainkan lebih sebagai tindakan yang dilakukan secara acak atau tanpa tujuan tertentu.

Mengingat betapa kompleks dan rumitnya problematika rendahnya kemampuan literasi siswa sekolah menengah pertama menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa saja rumusan masalah yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini, sehingga dapat dirumuskan strategi dan kebijakan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan begitu pihak sekolah, pemerintah, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya dapat mengembangkan program-program campur tangan antara kedua belah pihak dengan lebih tepat sasaran. Misalnya, jika ditemukan bahwa minat baca menjadi faktor utama, maka program peningkatan minat baca bisa lebih diaktifkan. Atau jika kualitas pengajaran menjadi masalah, penyuluhan terhadap guru untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam mengajar literasi bisa dilakukan, dan jika peran orang tua atau lingkungan keluarga dalam mendidik anak menjadi masalah maka perlu dilakukan sosialisasi melalui perangkat desa.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran gerakan literasi sekolah (GLS) dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Pademawu Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran gerakan literasi sekolah (GLS) dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Pademawu Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pihak yang terkait baik secara teoritis dan praktis berikut ini :

1.4.1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya wawasan terutama tentang peran gerakan literasi terhadap siswa sekolah menengah pertama dalam meningkatkan keterampilan membaca di SMP Negeri 1 Pademawu Pamekasan. Penelitian diharapkan dapat menambah bahan referensi di bidang sosiologi dalam penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan kepada guru, wali siswa, siswa, masyarakat maupun pihak terkait sebagaimana dalam penelitian tentang peran gerakan literasi terhadap siswa sekolah menengah pertama dalam meningkatkan keterampilan membaca di SMP Negeri 1 Pademawu Pamekasan.